

**MAKNA HASHTAG #ISTANDWITHVAPE BAGI EKSISTENSI VAPE
(Studi Fenomenologi Tentang Makna *Hashtag #IStandWithVape* Bagi
Eksistensi *Vape* Di Kabupaten Garut)**

**Ivan Nugraha Kusuma Hadi¹, Dr. Hanny Latifah, S.Sos, M.M.Pd², Haryadi
Mujiyanto, SE, MM, M.Si³**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Public Relations, Universitas Garut Jl.
Raya Samarang, No 52 A, Tarogong Kidul, Garut Jawa Barat 44151

Email :

¹ivannugrahakh@gmail.com, ²divya.hanny@gmail.com, ³
haryadimujiyanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena penggunaan *Personal Vaporizer* atau *Vape* yang semakin menjamur dan mulai memasuki kota-kota kecil di Indonesia, contohnya Kabupaten Garut. *Personal Vaporizer* atau lebih dikenal dengan nama *Vape* merupakan rokok elektrik yang diyakini dapat membantu melepas ketergantungan seseorang pada rokok konvensional.

Ditengah ramainya penggunaan *vape* pada tahun 2017, media diramaikan dengan pemberitaan bahwa rokok elektrik atau *vape* ini akan dilarang peredaran dan penggunaannya di Indonesia. Pemberitaan tersebut lantas ditanggapi banyak *vapers* khususnya di Kabupaten Garut sebagai *HOAX* dari pihak yang tidak senang akan hadirnya *vape* di Indonesia yang kemudian membuat isu-isu miring sehingga dianggap benar adanya oleh pemerintah bahwa *vape* merupakan alat yang berbahaya. Tujuan peneliti dalam penelitian ini yaitu untuk mencari terkait motif, makna, dan pengalaman *vapers* Garut dalam keikut sertaannya menggunakan *hashtag #IStandWithVape*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi fenomenologi untuk mengkaji fenomena ini menjadi sebuah penelitian dengan diperkuat teori fenomenologi Alfred Schutz.

Hasil penelitian terkait judul Makna *Hashtag #IStandWithVape* Bagi Eksistensi *Vape* ini menunjukkan bahwa gerakan *#IStandWithVape* di media sosial dijadikan *vapers* khususnya di Kabupaten Garut sebagai bentuk perlawanan *vapers* pada isu yang mereka anggap sebagai *HOAX*, juga sebagai bahan pertimbangan agar pemerintah tidak hanya melihat dari satu pihak yang dampaknya dianggap para *vapers* sebagai tindakan diskriminasi bagi *vapers*.

**Kata Kunci : Makna, *Hashtag*, *#IStandWithVape*, *Vape* , *Vapers*,
Fenomenologi**

ABSTRACT

This research is based on the happening phenomenon about the usage of Personal Vaporizer or best known as Vape which is being a trend and now has reached the small cities in Indonesia, such as Garut. Personal Vaporizer or Vape is an electric cigarette which is believed will be able to help people cut the addiction to conventional cigarettes.

In 2017, when Vape reached its popularity, there were news about Electric Cigarettes or Vape would be banned in Indonesia. Reacting to the news, many vapers especially in Garut thought that it was a HOAX from the people who didn't accept the existence of Vape in Indonesia, so they were making fake issues/hoaxes that Vape is dangerous to use to provoke the government. The purpose of this research is to find the relation between the motive, meaning, and experience of vapers in Garut in their participation of using the Hashtag #IstandWithVape. In this research, writer is using The Study of Phenomenology Method to review this phenomenon and also strengthened with The Theory of Phenomenology by Alfred Schutz.

The result of this research relating The Meaning of Hashtag #IstandWithVape for The Existence of Vape is showing that the action of #IstandWithVape at social media was being used by the vapers especially in Garut as a form of resistance against the issue which they see as a HOAX and also as an object for the government to consider and not to only accept one sided aspiration which can be affect to the vapers as a sign of discrimination.

Keywords : Meaning, Hashtag, #IstandWithVape, Vape, Vapers, Phenomenology.

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Terlihat sejak awal tahun 2017 muncul suatu alat elektronik yang penggunaannya begitu fenomenal, yaitu *Vape*. *Vape* atau yang lebih orang kenal dengan nama rokok elektrik ini cukup menarik perhatian pasalnya alat ini di klaim beberapa pihak mulai dari penjual dan juga penggunanya sebagai alternatif untuk menghilangkan dampak kecanduan seseorang pada rokok konvensional. Selain itu, asap yang dihasilkan dari *vape* pun begitu tebal dan diikuti aroma yang wangi sehingga menjadi daya tarik setiap orang untuk mencoba menggunakannya.

Personal Vaporizer / Vapor / Vape adalah rokok elektrik yakni sebuah alternatif dari produk tembakau sebagai pengganti rokok. Rokok elektrik adalah suatu perangkat dengan tenaga baterai yang menyediakan dosis nikotin hirup memberikan efek sama seperti merokok konvensional. Rokok ini memberikan

rasa dan sensasi fisik yang hampir sama dengan asap tembakau hirup. Tapi, di dalam perusahaan tidak melibatkan tembakau, asap atau pembakaran¹.

Tetapi jauh sebelum tahun 2017 sebenarnya *vape* telah memasuki pasar Indonesia, hanya saja perangkat yang digunakan dapat dikatakan belum sempurna sehingga masih sedikit orang yang tertarik menggunakannya. Baru lah pada awal tahun 2017 *vape* mulai menarik perhatian banyak orang dengan munculnya beberapa *Vape Store* yang menjadi sebutan toko yang menjual alat perlengkapan *vape*. Dengan bermunculannya *Vape Store* serta didukung dengan banyaknya foto dan video penggunaan *vape* yang tersebar di media sosial pun membuat *vape* menjadi tak asing bagi masyarakat sehingga *vapers* (sebutan untuk pengguna *vape*) pun semakin bertambah terutama dari kalangan perokok.

Namun ditengah ramainya penggunaan *vape* di Indonesia, muncul pemberitaan yang sontak membuat para pelaku industri maupun *vapers* geram pada awal November 2017 dimana Menteri Perdagangan RI Enggartiasto Lukita mengeluarkan pernyataan bahwa Mendag memiliki wacana untuk melarang peredaran rokok elektrik dengan alasan bahwa *vape* memiliki tingkat berbahaya yang setara dengan rokok konvensional, selain itu peredaran *vape* belum memiliki sertifikat Standar Nasional Indonesia (SNI) dan sertifikat Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM).²

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menyatakan, bahwa penggunaan rokok elektronik dengan cairan berbagai rasa (*vape*) lebih berbahaya dibandingkan rokok tembakau. Itu akibat proses hisap pada rokok elektronik tidak melalui filterisasi, seperti halnya pada rokok tembakau.

Menteri Kesehatan, Nila Moeloek menyampaikan bahwa masih terdapat zat nikotin dan tar pada kandungan rokok elektrik. Dalam proses penggunaannya, rokok elektrik langsung menghirup asap yang dihisap menuju paru-paru, sehingga menurut Menteri Kesehatan rokok elektrik lebih berbahaya dari rokok konvensional.³

Mendapati kabar tersebut, para *vapers* membantah bahwa *vape* dianggap lebih berbahaya dari rokok konvensional dan menganggap pernyataan tersebut merupakan pemberitaan yang tidak sesuai dan merasakan adanya tindak diskriminasi terhadap *vape*, maka para pelaku yang terlibat dalam industri *vape* termasuk pengguna membuat suatu gerakan di media sosial dan akhirnya *hashtag #IStandWithVape* pun muncul sebagai upaya mempertahankan eksistensi *vape* di Indonesia. Tercatat sejak November 2017 hingga Maret 2018 penggunaan *hashtag* ini telah mencapai sebanyak 13.926 *posts* di Instagram.

¹ <https://www.list.co.id/2016/09/pengertian-rokok-elektrik-vapor-atau-vape.html>, di akses pada Rabu, 10 Januari 2018, Pukul 22:33 WIB

² <http://news.metrotvnews.com/news/JKRIRmVb-mendag-segera-keluarkan-larangan-penjualan-rokok-vape>, di akses pada Jumat, 12 Januari 2018, Pukul 23:40 WIB

³ <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kesehatan-intim/879205-menkes-vape-lebih-berbahaya-dari-rokok-tembakau>

Dan tidak hanya sekedar menggunakan *hashtag* pada *caption* saja, disini para *vapers* pun ditekankan untuk melarang keras penggunaan *vape* oleh anak dibawah umur 18 tahun atau disebut *underage*, kemudian *vapers* baik pelaku industri maupun pengguna mendukung penuh gerakan anti narkoba dan diakhiri testimoni masing-masing individu setelah beralih dari rokok konvensional ke penggunaan *vape*, serta meluruskan kekeliruan pemerintah yang menilai bahwa *vape* sama memiliki tingkat berbahaya yang setara dengan rokok konvensional.

Sebelumnya, telah ada penelitian terdahulu mengenai rokok elektrik / *vape* yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016, mahasiswa tersebut bernama Siti Sarah Alawiyah yang mana penelitiannya berjudul “Gambaran Persepsi Tentang Rokok Elektrik Pada Pengguna Rokok Elektrik Di Komunitas Vaporizer Kota Tangerang”.

Didalam penelitiannya tersebut, hasil menunjukkan bahwa persepsi tentang rokok elektrik di komunitas *vaporizer* kota Tangerang adalah mereka menganggap bahwa rokok elektrik ini aman untuk digunakan untuk para penggunanya.

Dewasa ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat menyakini bahwa fenomena yang tampak itu, adalah objek yang penuh dengan makna transedental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu (Kuswarno, 2009: 2).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2009: 2).

Melihat fenomena tersebut yang semakin menjamur, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian ini. Disinilah peran penulis untuk memberikan pengetahuan mengenai pesan dan makna khusus yang ingin disampaikan oleh *vapers* khususnya di Kabupaten Garut agar masyarakat pun dapat mengetahui maksud dan tujuan dari penggunaan *hashtag* tersebut. Oleh karena itu, penulis memilih judul sebagai berikut untuk penelitian ini, “**Makna *Hashtag* #IStandWithVape Bagi Eksistensi Vape (Studi Fenomenologi Tentang Makna *Hashtag* #IStandWithVape Bagi Eksistensi Vape di Kabupaten Garut)**”.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Dari judul penelitian diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut :

“Bagaimana makna *hashtag #IstandWithVape* bagi eksistensi *Vape* di Kabupaten Garut?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan yang ditujukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana makna *hashtag #IstandWithVape* bagi *Vapers* di Kabupaten Garut?
2. Bagaimana motif yang mendasari *Vapers* di Kabupaten Garut untuk berpartisipasi dalam menggunakan *hashtag #IstandWithVape*?
3. Bagaimana pengalaman yang didapatkan *vapers* di Kabupaten Garut selama menggunakan *vape* sehingga *vapers* terdorong untuk ikut serta menggunakan *hashtag #IstandWithVape* untuk mempertahankan eksistensi *vape*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana makna *hashtag #IstandWithVape* bagi eksistensi *vape* di Kabupaten Garut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana makna *hashtag #IstandWithVape* bagi *Vapers* di Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui bagaimana motif yang mendasari *Vapers* di Kabupaten Garut untuk berpartisipasi dalam menggunakan *hashtag #IstandWithVape*.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman yang didapatkan *vapers* di Kabupaten Garut selama menggunakan *vape* sehingga *vapers* terdorong untuk ikut serta menggunakan *hashtag #IstandWithVape* untuk mempertahankan eksistensi *vape*.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konseptual

2.1.1 Makna

Sebenarnya kita keliru bila kita menganggap bahwa kata-kata itu mempunyai makna. Kitalah yang memberi makna pada kata kita. Dan makna yang kita berikan kepada kata yang sama bisa berbeda-beda, bergantung pada

konteks ruang dan waktu. Bahkan, sebelum kita menanyakan makna suatu kata, kita terlebih dulu harus menjawab pertanyaan, “Apakah makna dari makna?” Pertanyaan ini merupakan salah satu problem besar dalam filsafat (Mulyana, 2007: 281).

R. Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Konsep makna itu sendiri memiliki berbagai makna tanpa ada satu makna pun lebih “betul” dari makna lainnya. Seperti kata-kata lainnya, makna mempunyai beberapa definisi (Mulyana, 2007: 281).

Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi, tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan untuk merepresentasikannya (Mulyana, 2007: 281).

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi (Sobur, 2013: 255).

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6, dalam Sobur, 2013: 255), misalnya menyatakan, “Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.” Juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3, dalam Sobur, 2013: 255), “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna”.

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan ihwal teori atau konsep makna. Model makna Wendell Johnson (1951, dalam DeVito, 1997:123-125) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antarmanusia (Sobur, 2013: 258-259) :

1. *Makna ada dalam diri manusia.* Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.
2. *Makna berubah.* Kata-kata relatif statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna. Bandingkanlah, misalnya, makna kata-kata berikut bertahun-tahun yang lalu dan sekarang, *hubungan di luar*

nikah, obat, agama hiburan dan perkawinan (Di Amerika Serikat, kata-kata ini diterima secara berbeda pada saat ini dan di masa-masa yang lalu).

3. *Makna membutuhkan acuan.* Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal. Obsesi seorang paranoid yang selalu merasa diaasi dan teraniaya merupakan contoh makna yang tidak mempunyai acuan yang memadai.
4. *Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna.* Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat peningkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Bila kita berbicara tentang cinta, persahabatan, kebahagiaan, kebaikan, kejahatan dan konsep-konsep lain yang serupa tanpa mengaitkannya dengan suatu yang spesifik, kita tidak akan bisa berbagi makna dengan lawan bicara. Mengatakan kepada seorang anak untuk “manis” dapat” mempunyai banyak makna. Peningkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata: “Berlaku manislah dan bermain sendirilah sementara ayah memasak.” Bo;a anda telah membuat hubungan seperti ini, anda akan bisa membagi apa yang anda maksudkan dan tidak membiarkan keseluruhan tindak komunikasi berubah.
5. *Makna tidak terbatas jumlahnya.* Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna. Ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi. Bila ada keraguan, sebaiknya anda bertanya dan bukan membuat asumsi; ketidaksepakatan akan hilang bila mana yang diberikan masing-masing pihak diketahui.
6. *Makna dikomunikasikan hanya sebagian.* Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. Banyak dari makna tersebut tetap tinggal dalam benak kita. Karenanya, pemahaman yang sebenarnya-pertukaran makna secara sempurna-barangkali merupakan tujuan ideal yang ingin kita capai tetapi tidak pernah tercapai.

2.1.2 Hashtag #IStandWithVape

Munculnya penggunaan *hashtag #IStandWithVape* didasari oleh pernyataan Menteri Perdagangan RI Enggartiasto Lukita pada awal November 2017 yang dimana akan segera melarang penjualan *vape* atau rokok elektrik di

Indonesia. *Hashtag #IstandWithVape* pun kemudian muncul untuk mempertahankan eksistensi *vape* di Indonesia.⁴

Hashtag #IstandWithVape digagas pertama kali oleh Asosiasi *Personal Vaporizer* Indonesia (APVI) yang diketuai oleh Aryo Andriyanto. *Hashtag #IstandWithVape* dibuat berdasarkan kecemasan *vapers* di Indonesia terhadap sikap pemerintah yang dianggap tidak baik dalam menyikapi industri dan juga penggunaan *vape* di Indonesia.⁵

Tercatat sejak November 2017 hingga Maret 2018 penggunaan *hashtag* ini telah mencapai sebanyak 13.926 *posts* di Instagram. Dan tidak hanya sekedar menggunakan *hashtag* pada *caption* dalam postingannya, para *vapers* pun menekankan untuk melarang keras penggunaan *vape* oleh anak dibawah umur 18 tahun atau disebut *underage*, kemudian baik pelaku industri maupun pengguna mendukung penuh gerakan anti narkoba dan diakhiri pengalaman masing-masing individu setelah beralih dari rokok konvensional ke penggunaan *vape*, serta meluruskan kekeliruan pemerintah yang menilai bahwa *vape* sama memiliki tingkat berbahaya yang setara dengan rokok konvensional.

2.1.3 Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.⁶

Beberapa filsuf dunia mengemukakan pandangannya mengenai eksistensi, di antaranya sebagai berikut :

1. Bagi Plato, forma atau esensi lebih real daripada kalau berpartisipasi dalam materi. Dengan mengasimilasikan eksistensi kepada esensi, materi berasosiasi dengan bukan ada.
2. Aristoteles menggunakan perbedaan dualis. Ia mengasosiasikan eksistensi dengan materi yang berforma yaitu substansi seraya mengasosiasikan esensi dengan forma dan dengan unsur sebuah definisi yang benar.
3. Thomas Aquinas menganut komposisi rangkap esensi dan eksistensi. Dalam komposisi pertama, materi yang berforma diidentikkan dengan

⁴ Hasil wawancara pra penelitian dengan Faruq "Vaperstuff" pada Sabtu, 13 Januari 2017, Pukul 12:15 WIB.

⁵ Hasil wawancara pra penelitian dengan Ketua Umum APVI Aryo Andriyanto pada Kamis, 1 Maret 2018, Pukul 18:45 WIB.

⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi> di akses pada 17 Januari 2018, Pukul 12:50 WIB

esensi suatu hal. Dalam komposisi yang kedua, eksistensi sebagai suatu karunia tambahan menerjemahkan esensi ke dalam aktualitas.⁷

4. Abidin Zaenal (2007: 16) mengemukakan bahwa eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dari kata eksistensi itu sendiri, yakni *existerre*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengactualisasikan potensi-potensinya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi adalah kebenaran, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.⁸

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009: 1).

Dewasa ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat menyakini bahwa fenomena yang tampak itu, adalah objek yang penuh dengan makna transedental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu (Kuswarno, 2009: 2).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2009: 2).

⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi> di akses pada Rabu, 17 Januari 2018, Pukul 12:50 WIB

⁸ <https://www.scribd.com/doc/141645215/Pengertian-Eksistensi-Dan-Trend> di akses pada, Rabu 17 Januari 2018, Pukul 12:50 WIB

2.2.2 Sejarah Teori Fenomenologi

Menjelang abad ke-20 ke-18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara duniawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff. Sesudah itu, filosof Immanuel Kant memulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti halnya Johann Gottlieb Fichte dan G. W. F. Hegel. Pada tahun 1889, Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikologi deskriptif. Dari sinilah awalnya Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai “kesengajaan” (Kuswarno, 2009: 3).

Abad ke-18 tidak saja penting bagi fenomenologi, namun juga untuk dunia filsafat secara umum. Karena pada abad inilah, pembahasan filsafat modern dimulai. Sebelum abad ke-18, pemikiran filsafat terbagi ke dalam dua aliran yang saling bertentangan. Di satu sisi ada empirisme yang percaya bahwa pengetahuan muncul dari penginderaan. Dengan demikian kita mengalami dunia dan melihat apa yang sedang terjadi. Bagi penganut empirisme, sumber pengetahuan yang memadai itu adalah pengalaman. Akal yang dimiliki manusia hanya bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-bahan yang diterima oleh panca indera. Oleh karena itu, menurut aliran ini manusia ibarat kertas putih yang belum terisi apa-apa, dan baru terisi melalui pengalaman-pengalaman (Kuswarno, 2009: 3-4).

Sedangkan disisi lain ada aliran rasionalisme yang percaya bahwa pengetahuan timbul dari kekuatan pikiran manusia (rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat untuk diakui sebagai pengetahuan ilmiah. Menurut aliran ini, pengalaman hanya dapat dipakai untuk mengukuhkan kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh melalui akal. Akal tidak memerlukan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan yang benar, karena akal dapat menurunkan kebenaran itu dari dirinya sendiri (Kuswarno, 2009: 4).

Ditengah-tengah perbedaan pandangan yang semakin meruncing ini, kemudian muncul filosof Immanuel Kant yang menjembatani keduanya. Menurutnya pengetahuan adalah apa yang tampak kepada kita (fenomena). Fenomena itu sendiri didefinisikannya sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya). Dalam teori positivistik Auguste Comte, fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan. Semenjak pemikiran Immanuel Kant ini menyebar luas, barulah fenomena menjadi titik awal pembahasan filsafat, terutama pembahasan mengenai bagaimana sebuah pengetahuan dibangun (abad 19 dan 19) (Kuswarno, 2009: 4).

Setelah pembahasan filsafat mengenai upaya membangun pengetahuan yang diletakan pada fenomena (tidak lagi rasionalis atau empiris), fenomenologi kemudian menjadi pusat dalam tradisi filsafat Eropa sepanjang abad ke 20.

Terutama sekali ketika *philosophy of mind* sedang berkembang pesat dalam tradisi filsafat analitik Austro-Anglo-American. Oleh karena itu, tidak heran jika fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir.

2.2.3 Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz (seorang pegawai bank sekaligus filsuf fenomenologi) dilahirkan di Vienna pada tahun 1899 dan meninggal di New York tahun 1959. Schutz belajar ilmu hukum di University of Vienna setelah menunaikan wajib militernya di Italia selama Perang Dunia 1. Analisisnya yang mendalam mengenai fenomenologi didapatkannya ketika magang di *New School for The Social Research* di New York. Dialah yang meletakkan dasar-dasar fenomenologi bagi ilmu sosial. Dengan pengalaman dan pergaulan yang luas (dari Vienna, Italia ke New York), membuat analisisnya mengenai kehidupan sehari-hari sangat mendalam, dan mudah untuk dibaca dan dimengerti (Kuswarno, 2009: 17).

Saat ini Schutz dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang paling menonjol. Oleh karena ia mampu membuat ide-ide Husserl yang masih dirasakan sangat abstrak, menjadi lebih mudah dipahami. Dia juga yang membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial, membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (Kuswarno, 2009: 17).

Menurut Schutz, manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia (Kuswarno, 2009: 18).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009: 18).

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke

dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal (Kuswarno, 2009: 18)

Hubungan-hubungan sosial antarmanusia ini kemudian membentuk totalitas masyarakat. Jadi dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. Singkatnya pandangan deskriptif atau interpretatif mengenai tindakan sosial, dapat diterima hanya jika tampak masuk akal bagi pelaku sosial yang relevan (Kuswarno, 2009: 18).

Ide-ide Schutz ini mengasumsikan dunia kehidupan sebagai dunia yang tidak problematis. Mungkin saja karena Schutz bekerja dalam ritme kehidupan yang tidak problematis. Dengan demikian pemikiran Schutz ini hanya akan menangkap makna tindakan orang awam, sebagaimana orang awam itu sendiri memahami tindakannya. Jadi gambaran Schutz mengenai fenomena dianggap masih dangkal, walau demikian kita tetap menaruh penghargaan yang tinggi atas idenya tentang fenomenologi (Kuswarno, 2009; 18-19).

Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial (*socially meaningful reality*). Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, dia akan memahami (*understand*) makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah “realitas interpretif” (*interpretive reality*).

Schutz setuju dengan argumentasi Weber bahwa fenomena sosial dalam bentuknya yang ideal harus dipahami secara tepat. Schutz juga bukan hanya menerima pandangan Weber, bahkan menekankan bahwa ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial (*social action*). Konsep “sosial” didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjective meaning*). Akan tetapi menurut Schutz, makna subjektif tersebut bukan ada pada dunia privat, personal atau individual. Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*) di antara para aktor. Oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif”.

Selain makna “intersubjektif”, dunia sosial, menurut Schutz, harus dilihat secara historis. Oleh karenanya Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku seorang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang.

Schutz selanjutnya menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang (*looking-forward into the future*) merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan atau *action* (*handeln*). Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan (*determinate*). Kalimat tersebut sebenarnya mengandung makna juga bahwa seseorang memiliki masa lalu (*pastness*). Dengan demikian tujuan tindakan memiliki elemen ke masa

depan (*furity*) dan elemen ke masa lalu (*pastness*). Untuk menggambarkan bahwa tujuan suatu tindakan sosial seseorang cukup kompleks, Schutz meminjam istilah tata bahasa, dengan menyebut *in the future perfect tense (modo futuri exacti)*. Sementara itu, suatu tindakan dapat berupa “tindakan yang sedang berlangsung” (*in acion in progress*), dan “tindakan yang telah lengkap” (*the complected act*). Dengan meminjam istilah dari Heidegger, Schutz menyebutkan bahwa “*the completed act thus pictured in the future perfect tense as the project (Entwurf) of the action*”. Apa yang disebut sebagai suatu “proyek”, Schutz menjelaskan: “*is the act which is the goal of the action and which is brought into being by the action.*”

Proyek adalah sebuah makna yang rumit atau makna yang kontekstual. Oleh karenanya, untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in-order-to motive (Um-zu-Motiv)*, yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan *because-motive (Weil-Motiv)* yang merujuk pada masa lalu. Dia mencontohkan, jika seseorang membuka payung ketika hujan turun, maka motif pertama (“motif-untuk”) akan berupa pernyataan “menjaga baju tetap kering”; sedangkan motif kedua (“motif-sebab”) dengan melihat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana akibatnya pada baju jika hujan tanpa payung, misalnya digambarkan sebagai pernyataan “agar baju tidak basah” (Kuswarno, 2009: 110-111).

METODE

Dalam mencapai tujuan penelitian, metode penelitian fenomenologi dianggap tepat dalam mengkaji dan juga menganalisis makna suatu hal. Oleh karena itu penulis menggunakan metode fenomenologi karena metode ini tepat untuk mengkaji dan menganalisis konstruksi makna *hashtag #IstandWithVape*.

Fenomenologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu fenomenologi Schutz Bagi Schutz, untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in-order-to motive (Um-zu-Motiv)*, yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan *because-motive (Weil-Motiv)* yang merujuk pada masa lalu.

Dengan metode ini, penulis mencoba memahami dan mengetahui motif yang berorientasi ke masa depan dan motif yang berorientasi ke masa lalu ketika menggunakan *hashtag #IstandWithVape* sehingga peneliti dapat mengetahui makna *hashtag #IstandWithVape*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motif Vapers Menggunakan Hashtag #IstandWithVape

Untuk mengetahui bagaimana *vapers* di Kabupaten Garut memaknai *hashtag #IstandWithVape*, peneliti berhasil mencari tahu motif yang mendasari *vapers* dan juga motif untuk dalam keikut sertaannya dalam gerakan *hashtag #IstandWithVape*.

A. Motif Untuk (In Order to Motive)

Keenam informan dalam penelitian ini yang merupakan *vapers* khususnya di Kabupaten Garut yang ikut dalam gerakan *hashtag #IstandWithVape*. Para informan dalam keikut sertaannya menggunakan *hashtag #IstandWithVape* bertujuan sebagai bahan pertimbangan pada pemerintah. Selain itu, *hashtag #IstandWithVape* pun merupakan upaya *vapers* dalam memperjuangkan status *vape* agar pemerintah dapat melegalkan *vape* di Indonesia.

B. Motif Karena (Because Motive)

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan keenam informan dilapangan bahwa *vapers* merasakan adanya pemberitaan yang tidak sesuai dari pihak-pihak tak bertanggung jawab yang dirasa tak menyukai kehadiran *vape* sehingga akhirnya pemberitaan yang tidak sesuai tersebut dianggap benar oleh pemerintah yang kemudian timbulnya diskriminasi terhadap *vape*. Kemudian para *vapers* termotivasi menggunakan *hashtag #IstandWithVape* karena pada awalnya kedua informan ini tidak tahu tindakan apa yang harus mereka lakukan untuk mempertahankan *vape* hingga pada akhirnya Asosiasi Vapers Indonesia (AVI) membuat gerakan *#IstandWithVape* yang kemudian diikuti *seleb vape* dan membuat *vapers* ikut termotivasi menggunakan *hashtag #IstandWithVape*. Selain itu, *vapers* pun berorientasi pada kondisi finansial karena salah satu informan dalam penelitian ini memang bekerja dalam tim produksi salah satu produk *e-liquid*.

2. Makna Hashtag #IstandWithVape Bagi Eksistensi Vape

Dalam sub bab ini, peneliti menginterpretasikan hasil temuan terkait makna dari *hashtag #IstandWithVape* yang didapatkan peneliti melalui hasil wawancara dengan enam informan yang merupakan pengguna *vape* dilapangan.

Dari hasil temuan dalam wawancara, peneliti menemukan makna dari keenam Informan yang dimana keenam informan memaknai *hashtag #IstandWithVape* sebagai cara mereka untuk meminta pada pemerintah agar pemerintah segera melegalkan *vape*. Karena dengan dilegalkannya *vape*, ini dapat mempertahankan eksistensi *vape*.

Hal serupa juga dirasakan oleh *vapers* yang merasa isu negatif yang menyebar merupakan suatu tindakan diskriminasi yang perlu mereka luruskan dengan cara ikut serta dalam gerakan *hashtag #IstandWithVape*.

Bagi *vapers*, *hashtag #IstandWithVape* merupakan bentuk perlawanan *vapers* yang dirasa telah didiskriminasi dengan hadirnya pemberitaan yang tidak sesuai dari pihak yang tidak bertanggung jawab, sehingga isu-isu miring yang kemudian dilirik pemerintah dan media dirasa mengancam eksistensi *vape*. *Hashtag #IstandWithVape* sendiri bukan hanya ditujukan pada pemerintah untuk melegalkan *vape*, namun *hashtag* ini ditujukan pada masyarakat awam agar tidak terpengaruh isu-isu negatif yang mengakibatkan runtuhnya eksistensi *vape*.

Hashtag #IstandWithVape berhasil membuahkan hasil dengan disertai upaya *vapers* lainnya melalui gerakan-gerakan yang menunjang untuk mempertahankan eksistensi *vape*, karena pada 1 Juli 2018 *vape* resmi dilegalkan di Indonesia, dan secara simbolis pemerintah melalui Bea Dan Cukai menyerahkan Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC).

3. Pengalaman *Vapers* Selama Menggunakan *Vape*

Hasil temuan pengalaman memperjelas bahwa pengalaman *vapers* di Kabupaten Garut pun mempengaruhi terjadinya tindakan keenam informan dalam berpartisipasi menggunakan *hashtag #IstandWithVape*. Pengalaman pahit yang dialami *vapers* ketika masih menggunakan rokok konvensional dan kemudian beralih menggunakan *vape* menjadi faktor dirinya untuk ikut menggunakan *hashtag #IstandWithVape*. Kemudian, *vape* kini telah menjadi hobi baru para *vapers*..

Pengalaman kesehatan pribadi pun menjadi faktor pendorong bagi *vapers* di Kabupaten Garut dimana *vapers* tersebut telah merasakan sendiri bagaimana perbedaan ketika masih menggunakan rokok konvensional yang kemudian beralih menggunakan *vape*.

Maka dari itu, hasil temuan terkait pengalaman yang didapatkan peneliti dalam proses wawancara menjadi faktor terjadinya dorongan para *vapers* di Kabupaten Garut untuk ikut menggunakan *hashtag #IstandWithVape* pada akun media sosialnya masing-masing.

4. Triangulasi Narasumber

Dalam penelitian ini, selain peneliti melakukan proses wawancara mendalam dengan keenam informan, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara narasumber yang merupakan Ketua Umum Asosiasi *Personal Vaporizer* Indonesia (APVI), Aryo Andrianto. Proses wawancara narasumber ini peneliti laksanakan melalui layanan fitur *Direct Message* (DM) yang merupakan fitur mengirim pesan pribadi pada media sosial *Instagram*.

Adapun pernyataan Ketua Umum APVI terkait “motif karena” dan “motif untuk” pada keenam informan yang menggunakan *hashtag #IstandWithVape* ditanggapi narasumber bahwa apapun hal yang mendasari *vapers* di Indonesia terkhusus di Kabupaten Garut bila memang tujuannya untuk meminimalisir ataupun menghilangkan isu-isu negatif yang membuat citra *vape* menjadi buruk harus dilakukan salah satunya melalui gerakan *hashtag #IstandWithVape*. Hal tersebut disampaikan Ketua Umum APVI bahwa *#IstandWithVape* merupakan bentuk gerakan untuk mempertahankan eksistensi *vape*.

Ketua Umum APVI pun memiliki tanggapan tersendiri yang menjadi faktor *vapers* di Kabupaten Garut menggunakan *hashtag #IstandWithVape* yang mana berpendapat bahwa faktor ikatan sesama *vapers* apalagi bila *vapers*

tergabung di dalam komunitas *vape*, hal tersebut menjadi faktor yang membuat sesama *vapers* tergerak untuk mempertahankan eksistensi *vape* dengan cara apapun, salah satunya melalui *hashtag* #IstandWithVape.

Sebagai Ketua Umum APVI, Aryo Andrianto pun memberi tanggapan bahwa pengalaman pribadi seseorang sangat mempengaruhi dirinya untuk membela *vape*. Dengan kata lain, pengalaman pribadi *vapers* di Kabupaten Garut selama beralih menggunakan *vape* menjadi faktor pendorong untuk dirinya dalam ikut serta mempertahankan eksistensi *vape*. Hal ini pun dapat terlihat dari pengalaman keenam informan sehingga para informan tergerak untuk ikut dalam gerakan mempertahankan eksistensi *vape* melalui *hashtag* #IstandWithVape.

Hashtag #IstandWithVape merupakan suatu keharusan bagi Ketua Umum APVI guna memperjuangkan apa yang telah menjadi kebutuhan banyak orang dalam segi kesejahteraan, kesehatan dan sosial. Karena menurut Aryo Andrianto selaku Ketua Umum APVI, industri *vape* telah membantu banyak orang termasuk dirinya.

Aryo Andrianto dalam wawancaranya berterimakasih kepada ribuan *vapers* termasuk keenam informan dalam penelitian ini yang telah memperjuangkan apa yang seharusnya menjadi hak *vapers* melalui gerakan *hashtag* #IstandWithVape. Dengan gerakan *hashtag* #IstandWithVape, Aryo Andrianto meyakini perjuangan *vapers* dalam gerakan ini dapat memberikan kebaikan untuk banyak orang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini peneliti menarik beberapa poin kesimpulan terkait penelitian tentang Makna *Hashtag* #IstandWithVape Bagi Eksistensi *Vape* sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini peneliti menemukan motif (karena) *vapers* di Kabupaten Garut dalam keikutsertaannya menggunakan *hashtag* #IstandWithVape di media sosial yakni para *vapers* merasakan adanya pemberitaan yang tidak sesuai yang dilakukan beberapa pihak yang tidak menyukai hadirnya *vape* sehingga pemberitaan yang tidak sesuai tersebut dianggap benar adanya oleh pemerintah. Dalam penelitian ini pun peneliti menemukan motif (untuk) *vapers* di Kabupaten Garut dalam keikutsertaannya menggunakan *hashtag* #IstandWithVape di media sosial yakni para *vapers* bertujuan sebagai bahan pertimbangan pada pemerintah. Selain itu, *hashtag* #IstandWithVape pun merupakan upaya *vapers* dalam memperjuangkan status *vape* agar pemerintah dapat melegalkan *vape* di Indonesia
2. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa gerakan *hashtag* #IstandWithVape sangat memiliki peran yang besar dalam mempertahankan eksistensi *vape*. Hal ini peneliti interpretasikan dengan bagaimana *vapers* di Kabupaten Garut memaknai gerakan *hashtag* #IstandWithVape dimana *vapers*

memaknai *hashtag* ini sebagai bentuk perlawanan *vapers* yang dirasa telah didiskriminasi dengan hadirnya pemberitaan yang tidak sesuai dari pihak yang tidak bertanggung jawab, sehingga isu-isu miring yang kemudian dilirik pemerintah dan media dirasa mengancam eksistensi *vape*.

3. Melihat pengalaman *vapers* di Kabupaten Garut yang menjadikan faktor kesehatan sebagai acuan mereka dalam mempertahankan eksistensi *vape*, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa *vapers* di Kabupaten Garut dapat membuktikan dampak yang dirasakan setelah menggunakan *vape* selama bertahun-tahun dan pengalaman pribadi tersebut dapat menjadi acuan dalam mempertahankan eksistensi *vape*.
4. Dengan melihat fenomena penggunaan *hashtag* #IstandWithVape yang dilakukan para *vapers* dan membuahkan hasil yang sesuai harapan para *vapers*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan fitur *hashtag* di media sosial saat ini memiliki dampak yang sangat luar biasa jika dimanfaatkan dengan baik. Dengan itu, peneliti berpendapat bahwa *hashtag* dengan kata lain dapat disebut sebagai “*kampanye virtual*” dan memiliki jangkauan yang sangat luas untuk dilihat oleh berbagai kalangan dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurhadi, Z. F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Skripsi

1. Siti Sarah Alawiyah, 2017 : Gambaran Persepsi Tentang Rokok Elektrik Pada Pengguna Rokok Elektrik Di Komunitas Vaporizer Kota Tangerang (Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
2. Apsari Damayanti, 2016 : Penggunaan Rokok Elektronik Di Komunitas *Personal Vaporizer* Surabaya (Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya)
3. Tri Hastuti Caisari, 2014 : Fenomena Penggunaan Path Sebagai Ajang Menunjukkan Eksistensi Diri (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro)

Internet

- (t.thn.). Dipetik Januari 10, 2018, dari <https://www.list.co.id/2016/09/pengertian-rokok-elektrik-vapor-atau-vape.html>
- (t.thn.). Dipetik Januari 12, 2018, dari <http://news.metrotvnews.com/news/JKRIRmVb-mendag-segera-keluarkan-larangan-penjualan-rokok-vape>
- (t.thn.). Dipetik Januari 16, 2018, dari <https://dosenit.com/jaringan-computer/internet/pengertian-internet-menurut-ahli>

- (t.thn.). Dipetik Januari 16, 2018, dari <https://organixdigital.wordpress.com/2014/04/14/definisi-dan-fungsi-hashtag-pada-sosial-media/>
- (t.thn.). Dipetik Januari 17, 2018, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi>
- (t.thn.). Dipetik Januari 18, 2018, dari <https://www.scribd.com/doc/141645215/Pengertian-Eksistensi-Dan-Trend>
- (t.thn.). Dipetik Januari 16, 2018, dari <https://fikryd.wordpress.com/2015/08/17/definisi-rokok-bahaya-fakta-serta-zat-zat-yang-terkandung-dalam-rokok-serta-cara-berhenti-merokok/>
- (t.thn.). Dipetik Januari 16, 2018, dari <http://www.glosaria.com/2017/05/rokok-elektronik-vape.html>
- (t.thn.). Dipetik Januari 16, 2018, dari <https://hellosehat.com/pusat-kesehatan/berhenti-merokok/apakah-bedanya-rokok-elektrik-dan-vape/>
- (t.thn.). Dipetik Januari 16, 2018, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Rokok_elektronik
- (t.thn.). Dipetik Januari 16, 2018, dari <http://syokterbang.blogspot.co.id/2015/12/inilah-vape-pertama-di-dunia-dan-tujuan.html>
- (t.thn.). Dipetik Januari 16, 2018, dari <http://www.vaporterbaik.com/2016/09/perbedaan-mechanical-dan-electrical-vaporizer.html>
- (t.thn.). Dipetik Januari 18, 2018, dari <https://pakarkomunikasi.com/filsafat-komunikasi>

Wawancara Informan

- Adnan, Z. (2018, April 21). Informan 1. (I. N. Hadi, Pewawancara)
- Alimudin, J. E. (2018, April 21). Informan 2. (I. N. Hadi, Pewawancara)
- Guntur, G. (2018, April 21). Informan 4. (I. N. Hadi, Pewawancara)
- Pratama, M. G. (2018, April 6). Informan 5. (I. N. Hadi, Pewawancara)
- Sidiq, I. A. (2018, April 18). Informan 6. (I. N. Hadi, Pewawancara)
- Wahyudin, M. R. (2018, April 21). Informan 3. (I. N. Hadi, Pewawancara)

Triangulasi Narasumber

Andrianto, A. (2018, April 25). Triangulasi Sumber. (I. N. Hadi, Pewawancara)